

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Poskolonial erat hubungannya dengan koloni, di mana kolonialisme merupakan masa pola relasi kuasa yang tidak seimbang sebagai dampak dari penjajahan yang memunculkan terjadinya konstruksi hirarki yang berjenjang. Hal ini menempatkan penjajah berada dalam posisi kelas atas, berkuasa, atau yang dominan. Sedangkan yang terjajah berada dalam posisi kelas bawah, terpinggirkan, diam atau dibungkam.¹

Pola relasi kuasa ini, membentuk sebuah pola yang tumpang tindih di mana yang dominan atau superior sangat erat dengan adanya berbagai bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan termasuk perbudakan, penekanan kekuasaan, dan masalah *subaltern* (kelompok yang tertindas). Di sini yang menjadi korbannya adalah kaum subordinat yang didalamnya adalah kaum perempuan, yang mana perempuan dianggap berada pada posisi yang lebih rendah dalam struktur masyarakat, dikategorikan perempuan yang lemah dan tidak berdaya di dalam sistem kekuasaan.²

Era kolonial ini yang sudah menjadi sebuah wadah yang telah memberikan dampak dalam pola pikir untuk menjadi penindas dan pembudak

¹ I Putu Hendra Mas Martayana, "Poskolonialitas1 Di Negara Dunia Ketiga," *Candra Sangkala* 1, no. 2 (2020): 2.

² Lilik Rita Lindayani dkk, *Sastra Dan Identitas Perempuan* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2024), 43–44.

bagi individu maupun kelompok atau masyarakat luas. Perempuan menjadi salah satu kelompok yang paling menderita akibat kolonialisme. Selama periode ini, perempuan menjadi sasaran utama dalam berbagai bentuk kekerasan seperti halnya perkawinan paksa, adanya prostitusi, dan perbudakan secara seksual yang terjadi oleh karena adanya dominasi dari para penjajah atau penguasa. Hal seperti ini yang menyebabkan kemunduran mental dan menempatkan perempuan dalam kondisi terpinggirkan dalam masyarakat. Kaum perempuan ini akan berada pada posisi sebagai kelompok *subaltern* yang digambarkan sebagai kelompok dalam masyarakat yang terabaikan, tidak dihargai, dan tidak adanya kesempatan berbicara.³

Gayatri Chakravorty Spivak sebagai salah satu penggagas teori poskolonialisme menyatakan bahwa perempuan yang mengalami penindasan dan diskriminasi disebut sebagai *subaltern*. kaum *subaltern* ini terbentuk karena mengalami penindasan dari pihak kaum berkuasa, oleh karena kaum *subaltern* merupakan kelompok yang tidak mendapatkan hak untuk bisa memberikan perintah tetapi sebaliknya harus mau menerima dan melakukan perintah dari pihak yang berkuasa, sehingga dengan terpaksa menerima perlakuan yang tidak baik dari penguasa.⁴

³ Didi Soleman, "Pancasila, Kesetaraan Gender, Dan Perempuan Indonesia," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 217–219.

⁴ Titik Damayanti, "Pengalaman Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Komunitas Save Your Mental: Analisis Feminisme Gayatri Spivak," *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2, no. 1 (2024): 22.

Perempuan yang mengalami penindasan dan kekerasan merupakan sebuah pelanggaran HAM yang sangat luas di masyarakat. Diskriminasi ini secara langsung melanggar prinsip kesetaraan, martabat, dan hak-hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap perempuan. Masalah kekerasan terhadap perempuan tidak hanya muncul sekali saja, tetapi telah menjadi isu serius yang terus berlangsung sepanjang tahun. Dalam banyak kasus, perempuan harus menghadapi berbagai bentuk eksploitasi, mulai dari kekerasan fisik hingga penindasan sosial. Oleh karena itu, kaum perempuan yang dikelompokkan sebagai kaum *subaltern* tidak dapat bersuara untuk haknya dan nasib hidupnya.⁵

Dengan melihat akan sisi perempuan sebagai kaum *subaltern* yang tergolong kelas bawah, pihak yang kurang dipentingkan, kaum yang dianggap tidak memiliki hak untuk bersuara. Maka kondisi seperti ini menunjukkan bahwa bekas penjajah dan budak masih ada dalam berbagai aspek kehidupan yang didalamnya memunculkan kelompok yang disebut sebagai subordinat, tersisih, tertekan, termarginalisasi, bahkan tidak diberi akses untuk menyampaikan hak-hak sebagai manusia yang bermartabat.⁶

Perempuan dari kelompok yang tertindas pada masa kolonial khususnya pada ranah pernikahan dipaksa untuk menjadi gundik atau selir, oleh karena perempuan dipandang rendah oleh masyarakat dan menjadi sasaran

⁵ M. Hendra Pratama Ginting, Muhammad Akbar, and Rica Gusmarani, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural," *Journal Law of Deli Sumatera II*, no. 1 (2022): 1–2, <https://jurnal.unds.ac.id/index.php/jlds/article/view/192>.

⁶ Iswadi Bahardur, "Pribumi Subaltern Dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 4, no. 1 (2017): 90–91.

penghinaan serta cemoohan. Perlakuan tidak manusiawi ini tidak berakhir setelah era kolonial selesai. Bahkan di era saat ini, bentuk penindasan serupa masih terjadi. Hal ini terlihat pada nasib para asisten rumah tangga, yang bekerja di dalam maupun luar negeri. Mereka kerap mengalami perlakuan buruk dari majikan, termasuk kekerasan fisik dan psikis bahkan berujung pada kematian.⁷

Pekerja seks komersial juga terjadi oleh karena adanya kesenggangan interaksi nilai dan relasi sosial seksualitas perempuan di era kolonial yang berbeda, sehingga perempuan disebut masuk dalam dua kategori yakni sebagai gundik dan pelacur bebas. Ini menjadi sebuah perlakuan dan tindakan yang membuat perempuan tergolong ke dalam kaum yang mengalami diskriminasi, tertindas, dan terpinggirkan baik secara norma dan moral ataupun terdiskriminasi secara seksual.⁸

Sampai saat ini prostitusi atau pekerja seks komersial di konteks Indonesia juga masih ada, dan bahkan sebagian besar mereka yang terlibat adalah perempuan yang berada dalam kondisi dan posisi yang dipandang rendah, tidak bernilai, dan tergolong sebagai kaum *subaltern*. Hal inilah terjadi karena adanya konstruksi bagi perempuan yang dijadikan sebagai objek seksual. Nasib perempuan seperti ini yang lagi-lagi merupakan hasil dari sistem

⁷ Rosramadhana Nasution, *Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom Subaltern Perempuan Pada Suku Banjar Dalam Perspektif Poskolonial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 36.

⁸ Bambang Mudjiyanto and Hayu Lusianawati, "Fenomena Industri Prostitusi Dalam Perspektif Subaltern," *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* 8, no. 1 (2025): 12.

kelas bawah, marjinalisasi budaya, inferioritas sosial, diskriminasi ekonomi, serta diskriminasi secara seksual. Cerminan seperti ini yang biasanya membayang-bayangi kehidupan bagi perempuan di Indonesia.⁹

Perempuan sering dipandang sebagai kelompok yang lebih rendah dalam sistem masyarakat yang didominasi laki-laki (patriarki). Mereka tidak hanya dianggap lebih rendah, tetapi juga diperlakukan sebagai objek yang dikontrol oleh kekuasaan patriarki tersebut. Kelompok yang terpinggirkan ini kehilangan identitas mereka, baik sebagai perempuan maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang setara. Budaya patriarki ini yang menjadi pemicu dalam menempatkan perempuan sebagai korban yang terus-menerus terpinggirkan dan mengalami berbagai bentuk kekerasan dari pihak yang berkuasa.¹⁰

Dengan begitu, kisah Hagar dalam teks kejadian 16:1-16 adalah gambaran yang jelas mengenai kaum perempuan yang disebut *subaltern* yang diikuti dengan status sosialnya yang rendah hingga sering diinjak-injak, diabaikan dan yang diperlakukan dengan seenaknya. Hal ini terbukti saat Sara mengambil dan memberikan hagar budak perempuannya itu kepada Abraham untuk dijadikan istri, dengan tujuan agar mendapatkan keturunan. Dengan perlakuan sara yang seperti itu memberitahukan bahwa status Hagar sebagai budak membuatnya

⁹ Ibid, 20–25.

¹⁰ Heri Isnaini, "PEREMPUAN DI TITIK NOL : FEMALE , FEMININ , DAN FEMINIS Perempuan Di Titik Nol : Female , Feminine , and Feminist," *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2024): 153.

tidak dapat menolak, sebab Hagar tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan nasibnya karena dia berada di bawah otoritas majikannya. Untuk itu, Hagar sebagai budak terpaksa menerima dan hidup di bawah ide-ide dan praktik yang dibentuk dan dikendalikan oleh yang dominan atau yang berkuasa atasnya.¹¹

Ketidaksetaraan gender dan kekuasaan yang masih mendiskriminasi kaum perempuan hingga kini masih sangat awet khususnya dalam konteks Indonesia, di mana sebagian masyarakat masih menganut pandangan hirarki kekuasaan yang tidak seimbang. Akibatnya, perempuan yang akan sering mengalami berbagai bentuk pembatasan dan diskriminasi diberbagai aspek kehidupan. Hal ini terlihat pada pembagian peran antara sektor domestik (rumah tangga) dan sektor publik (politik, ekonomi, dan pengambilan keputusan). Situasi ini menciptakan ketidakadilan yang terus berlanjut dan membatasi potensi perempuan untuk berkontribusi secara penuh dalam lingkup yang lebih luas.¹²

Ketidaksetaraan yang didapatkan perempuan saat ini tergambar pada ketidakadilan yang mereka rasakan dalam keluarga, pendidikan, dan pada sektor ketenagakerjaan. Antara ketiga sektor ini, diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga atau rumah tangga yang tampaknya paling menonjol atau mendominasi. Hal ini terbukti di mana bentuk diskriminasi yang sering terjadi

¹¹ OFM Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 69.

¹² Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 5.

adalah kekerasan secara fisik dalam rumah tangga, di mana suami melakukan kekerasan terhadap istri. Kekerasan ini sering terjadi karena adanya anggapan bahwa istri harus selalu tunduk dan patuh kepada suami dalam segala hal, sebab suami dianggap sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan penuh dalam rumah tangganya. Pandangan seperti ini dilabelkan kepada perempuan yang ada dalam posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki dan bahkan ini menjadi salah satu masalah untuk kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi sampai saat ini. Hubungan suami dan istri yang tidak seimbang ini membuat perempuan rentan akan mengalami perlakuan tidak adil dan bahkan kekerasan dari pasangannya.¹³

Kemudian di sisi lain, dalam sektor pendidikan kaum perempuan mengalami juga ketidakadilan atas perbedaan perlakuan. Beberapa orang masih berpikir bahwa pendidikan tinggi hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sementara bagi kaum perempuan tidak perlu bersekolah yang tinggi. Pandangan tersebut berakar pada asumsi bahwa setelah menikah, perempuan akan fokus menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga. Tanggung jawab utamanya meliputi pengasuhan anak, pelayanan terhadap pasangan, dan penyelesaian tugas rumah tangga.¹⁴

Dengan melihat akan berbagai ketidakadilan yang diterima perempuan sebagai korban maka perempuan ini tergolong Kaum *subaltern*, karena telah

¹³ Ninik Rahayu, *Konstruksi Diskriminatif: Tantangan Politik Hukum Afiriasi-Selektif Untuk Perempuan Di Indonesia* (Jawa Tengah: Pustaka Rumah C1nta, 2024), 47.

¹⁴ Ibid., 48.

dikondisikan untuk bisu dan tidak layak untuk melawan akan setiap stereotip yang di produksi terhadap perempuan. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya kekuasaan yang telah membentuk kaum *subaltern* ini menjadi bisu. Dengan kata lain, kekerasan dan penindasan bagi kaum perempuan atau yang disebut *subaltern* dalam perpsektif Gayatri Charkaforty Spivak berorientasi pada kolonialisme yang menjadi dasar terhadap diskriminasi dan pembungkaman suara kaum perempuan dalam masyarakat yang berdampak sampai sekarang ini.¹⁵

Citra diri dan nilai sebagai perempuan dalam masyarakat patriarki sudah jatuh terperosot dan seringkali tidak dihargai dan bahkan hanya dipandang sebatas pelengkap dan pendukung dalam aktivitas atau kegiatan laki-laki untuk mencapai tujuan. Narasi akan Hagar dalam kejadian 16 menjadi sebuah titik sudut pandang di mana ada perlakuan diskriminasi, yang merupakan sebuah tindakan dominasi kekuasaan terhadap kelompok yang subordinat atau kelompok bawah yang mendapat perlakuan seenaknya dan tidak manusiawi.¹⁶

Dari pemahaman-pemahaman yang telah diuraikan mengenai kaum perempuan yang *subaltern*, maka dapat dinyatakan bahwa kekerasan yang dialami kaum wanita merupakan kekerasan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi

¹⁵ Arif Budi Prasetya, "Kekerasan Epistemik Selama Covid-19 Di Indonesia Angga Trio Sanjaya Dedi Pramono Selama Pandemi Covid-19 , Media Menjadi Bagian Penting Dalam Mengakomodasi Berbagai Macam Informasi Dan Berita . Media Mempunyai Dampak Penting Terhadap Gambaran Kita Tentan," *Mimesis* 5, no. 2 (2024): 110.

¹⁶ Nur Aisyah, "Dekonstruksi Karya Sastra Ahmad Tohari Tentang Perempuan Dalam Perspektif Poskolonial," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3 (2024): 275.

juga psikologi, dan seksual yang biasanya terjadi secara bersamaan. Kekerasan yang terjadi pada kaum perempuan dampaknya sangat merusak, mulai dari cedera fisik hingga trauma mental seperti ketakutan, perasaan bersalah, dan depresi. Lebih dari itu, kekerasan tersebut juga melukai harga diri dan martabat perempuan, menghancurkan identitas dan nilai diri mereka sebagai manusia.¹⁷

Walupun berbagai diskriminasi atau ketertindasan dialami oleh kaum yang tergolong *subaltern* terkhusus pada kaum perempuan, namun saat ini banyak perempuan yang tidak lagi berdiam diri menghadapi ketidakadilan tersebut. Kaum perempuan mulai berani bersuara dan memperjuangkan keadilan serta kesetaraan baik itu di dalam keluarga maupun di masyarakat. Perjuangan ini bukan sekedar untuk mendapatkan hak yang setara, tetapi yang lebih mendasar yaitu untuk diakui sepenuhnya sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat.¹⁸

Kesadaran kaum perempuan ini membuat perempuan sudah harus berani berbicara ketika diperlakukan tidak adil, tahu kapan menolak permintaan yang merugikan dirinya, dan memahami bahwa pendapatnya sama berharganya dengan yang lainnya. Kesadaran ini juga akan berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan perempuan itu sendiri.¹⁹

¹⁷ Dwi Ratna Kusumaningdyah and Arif Wicaksono, "Sikap Gereja Menghadapi Kekerasan Terhadap Perempuan Upaya Mereduksi Pelanggaran HAM," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 5.

¹⁸ LAI, *Satu Alkitab, Beragam Terjemahan* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 154–155.

¹⁹ Ahsani Taqwiem, *Patriarki Dan Perlawanan Perempuan Dalam Konteks Bumi Manusia* (Jawa Barat: Adab, 2024), 93.

Konsep Gayatri C. Spivak tentang pembelaan kaum *subaltern*, yaitu menekankan pentingnya perlawanan terhadap sistem kekuasaan yang membatasi dan menindas. Menurut Spivak, kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tertindas dalam masyarakat (*subaltern*) perlu menolak segala bentuk penghambatan dan pembatasan yang dilakukan oleh penguasa, sambil memperjuangkan kebebasan mereka. Spivak berpendapat bahwa masyarakat yang mengalami penindasan dan penjajahan harus berani bersuara dan mengambil inisiatif untuk melawan keadaan mereka. Mereka tidak boleh terus membiarkan suara mereka dibungkam, melainkan harus bertindak dan mengambil langkah nyata untuk melawan penindasan tersebut. Dengan demikian, konsep *subaltern* Spivak pada dasarnya adalah seruan bagi kelompok marginal untuk memperjuangkan hak mereka dan menolak diam dalam ketidakadilan.²⁰

Untuk itu, penelitian ini akan mengusahakan mengurai akan oposisi biner dalam patriarki yang ada pada kisah Hagar dalam kejadian 16 yang mana menempatkan perempuan lainnya berada dalam posisi lemah dan tidak berdaya yang dikategorikan sebagai kelompok *subaltern* (kelompok tertindas, termaginalkan). Dengan adanya perlakuan yang merugikan perempuan ini membuat Gayatri C. Spivak seorang tokoh poskolonialisme menawarkan pandangan positif tentang kaum subaltern. Spivak menekankan pentingnya

²⁰ P Santosa, "Kritik Postkolonial: Jaringan Sastra Atas Rekam Jejak Kolonialisme" (2020): 1.

memberikan kesempatan dan ruang bagi kelompok *subaltern* untuk memperjuangkan hak-hak mereka, walaupun dengan berbagai keterbatasan akibat sistem kekuasaan yang menindas. Perjuangan dari kaum *subaltern* ini akan juga direlevansikan bagi perempuan Kristen di Indonesia guna untuk melawan ketidaksetaraan yang berasal dari konstruksi hasil sosial, budaya atau yang lainnya. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menafsir Alkitab sebagai sumber utama dan didukung oleh riset pustaka dari berbagai buku tafsiran, artikel, jurnal, situs-situs internet sesuai dengan yang akan dikaji.²¹

B. Fokus Masalah

Hagar sebagai seorang budak perempuan mengalami nasib yang mencerminkan penderitaan kelompok *subaltern*, posisinya sebagai budak menempatkannya dalam situasi yang sangat rentan terhadap perlakuan sewenang-wenang dari tuannya. Meskipun demikian, dari sisi lain kaum yang termarginalkan atau kaum yang ditindas seperti yang dialami Hagar ini sebenarnya masih memiliki hak-hak untuk melawan dan bersuara. Hal ini dapat dianalisis menggunakan teori poskolonial yang dikembangkan oleh Gayatri C. Spivak dengan pendekatan dekonstruksi. Metode seperti ini sangat penting karena memberikan kesempatan bagi perempuan yang tertindas untuk dipahami dari sudut pandang yang

²¹ Muryati Muryati, "HAGAR YANG TERTINDAS: ANALISIS RELASI-KUASA DALAM KEJADIAN 16:1-16," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 373, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/Volume>.

berbeda. Kisah yang tampak hanya menunjukkan penderitaan dapat dianalisis ulang untuk menemukan kekuatan dan perlawanan yang mungkin tersembunyi di dalamnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fokus masalah, maka dirumuskan permasalahan dari penelitian ini yaitu: Bagaimana tafsir poskolonial memahami kisah Hagar dalam kejadian 16:1-16 yang dianalisis menggunakan pendekatan dekonstruksi dari teori Gayatri Chakravorty Spivak, yang nantinya akan direlevansikan bagi Perempuan Kristen?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis kisah Hagar dalam kejadian 16:1-16 menggunakan tafsir poskolonial dari teori Gayatri Chakravorty Spivak, dan kemudian direlevansikan bagi perempuan Kristen di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari tulisan ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman bagi Institut Agama Kristen Toraja guna untuk membekali mahasiswa maupun pengajar untuk membangun pemahaman yang lebih peka terhadap pengalaman kelompok marginal struktur patriakal yang masih membekas baik dalam praktik keagamaan, dalam teks kitab suci ataupun dalam

ranah yang luas.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi perempuan kristen khususnya di Indonesia, di mana perempuan yang sering mengalami perlakuan seenaknya, kekerasan atau diskriminasi baik di ranah publik maupun di dalam keluarga dan rumah tangga berjuang dan melawan hal-hal yang merugikan diri, guna menjaga citra diri sebagai perempuan yang memiliki martabat, memiliki hak dan setara dengan yang lainnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika, yang mana hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan". Pada dasarnya hermeneutika merupakan cara yang digunakan untuk menemukan makna dari suatu teks. Metode ini melibatkan keahlian membaca teks secara mendalam agar makna yang tersembunyi dibaliknya dapat dipahami dengan utuh. Dalam konteks penelitian kualitatif, hermeneutika membantu peneliti untuk memposisikan diri dalam konteks yang tepat dan menangkap makna yang tersembunyi dari sebuah teks.²²

Hermeneutika ini akan berfokus pada poskolonialisme, di mana metode menafsirkan teks dengan menggunakan pemikiran poskolonial sebagai landasan argumen. Pendekatan ini tidak sekadar membaca teks sebagaimana adanya,

²² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 93–97.

tetapi berusaha melihat lapisan-lapisan makna yang terpendam, terutama yang berkaitan dengan sistem patriarki yang mendominasi.²³

Poskolonial muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem penjajahan yang telah lama menindas kelompok yang terpinggirkan. Teori ini bekerja dengan cara membongkar dan menganalisis ulang berbagai pemikiran dan konsep yang sudah mengakar dalam masyarakat, termasuk cara kerja kekuasaan yang selama ini dianggap wajar. Dengan kata lain, teori poskolonial membantu memahami bagaimana warisan kolonialisme masih mempengaruhi kehidupan masyarakat masa kini, dan bagaimana kekuasaan bekerja melalui simbol-simbol budaya untuk mempertahankan ketidakadilan sosial.

Hermeneutik pada poskolonial ini akan melihat konteks sejarah dari suatu teks demi mendapatkan hubungan antara teks dan konteks kolonial yang membentuk teks tersebut, juga adanya rasa curiga akan ideologi kolonial dalam proses produksi suatu teks kitab suci, hal ini dapat menjadi cela untuk menggambarkan realita kehidupan di balik teks, juga bisa memberikan kewaspadaan akan adanya berbagai kepentingan yang secara implisit ditanamkan dalam teks kitab suci yang di gunakan untuk membenarkan kolonialisasi.²⁴

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif melalui kajian literatur dengan memanfaatkan dua jenis sumber data. Alkitab diposisikan

²³ Owen Brian Kawengian, "MENGUAK AGENDA KOLONIAL DALAM PERINTAH PEMBANTAIAN ULANGAN 7 : 1-11," *DA'AT: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 6, no. 1 (2025): 3.

²⁴ *Ibid.*, 4.

sebagai sumber primer yang menjadi landasan utama dalam proses penafsiran. Sementara itu, berbagai referensi pendukung seperti buku-buku tafsiran, artikel jurnal, ensiklopedia, serta informasi relevan dari situs internet dimanfaatkan sebagai sumber sekunder untuk memperkaya dan memperdalam analisis yang dilakukan dalam penelitian.²⁵

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi, yaitu metode untuk menemukan makna-makna tersembunyi dalam teks. Dekonstruksi merupakan model berpikir kritis yang menentang strukturalisme dan menolak konsep makna tunggal atau pusat, karena menganggap bahwa setiap teks memiliki beragam interpretasi.²⁶

Secara spesifik, penelitian ini menerapkan dekonstruksi menurut pemikiran Gayatri C. Spivak. Dalam pandangan ini, dekonstruksi adalah proses penelusuran jejak-jejak makna yang tidak terlihat dalam narasi oposisi biner. Dengan mencari celah atau ruang untuk melihat perspektif berbeda, proses dekonstruksi ini akan mengungkap bagaimana yang tertindas atau yang disebut Spivak sebagai *subaltern* layak diperhitungkan atau diberi ruang gerak.²⁷

Dengan demikian, dekonstruksi akan menganalisis oposisi biner untuk mengungkapkan pola relasi kuasa antara yang dominan atau superioritas

²⁵ Undari Sulung & Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 112–113.

²⁶ Muakibatul Hasanah dan Robiatul Adawiyah, "DIFERENSIASI KONSEP PEREMPUAN TIGA ZAMAN: KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA," *Litera* 20 (2021): 6.

²⁷ Hamzah Fansuri, "GLOBALISASI, POSTMODERNISME DAN TANTANGAN KEKINIAN SOSIOLOGI INDONESIA," *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2012): 34.

dengan yang subordinat, sehingga menciptakan struktur hirarkis. Pendekatan dekonstruksi ini akan membuka peluang terhadap suara-suara yang beragam dan terpinggirkan akibat konstruksi dari sistem patriarki.²⁸

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi gambaran umum penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Berisi ulasan yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Didalamnya membahas tafsir poskolonial, dengan pendekatan dekonstruksi dari Gayatri Chakravorty Spivak. Untuk melihat kisah Hagar yang tergolong sebagai kaum *subaltern* dalam kejadian 16:1-16.

Bab III Tafsiran Teks Kejadian 16:1-16

Berisi mengenai tafsiran mengenai Hagar sebagai perempuan *subaltern* dalam kejadian 16:1-16 menggunakan teori poskolonial, pendekatan dekonstruksi dari Gaytri C. Spivak. Dan yang nantinya akan direlevansikan kepada perempuan Kristen Indonesia.

Bab IV Implikasi atau Relevansi

Berisi hasil tafsiran kisah Hagar dalam kejadian 16:1-16 yang

²⁸ Wajiran, *Buku Ajar Teori Sastra* (Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 79.

direlevansikan bagi perempuan kristen di Indonesia.

Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.